

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi internasional merupakan salah satu fenomena global yang memiliki dampak signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, maupun budaya di negara asal dan negara tujuan. Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang tenaga kerja migran terbesar di Asia Tenggara, memiliki sejarah panjang dalam mengirimkan pekerja migran, khususnya perempuan, ke berbagai negara. Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), mayoritas pekerja migran Indonesia adalah perempuan dengan konsentrasi terbesar berasal dari Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah. Berdasarkan laporan BP2MI, Indramayu merupakan kabupaten asal pekerja migran Indonesia (PMI) terbanyak pada 2023, yaitu 19.178 orang, angka ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga pekerja migran dari Jawa Barat berasal dari Kabupaten Indramayu. Menurut data yang dilaporkan oleh Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada tahun 2020 ada sekitar 69 persen pelaku pekerja migran ini didominasi oleh perempuan. Banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan ini, diantaranya: terbatasnya lapangan kerja, tingginya angka kemiskinan, serta kebutuhan mendesak untuk menopang kehidupan keluarga.

Migrasi perempuan sering dipahami sebagai strategi ekonomi keluarga karena remitansi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, hingga memperbaiki kondisi tempat tinggal. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, migrasi juga membawa perubahan mendasar terhadap kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Kepergian ibu sebagai figur sentral dalam pengasuhan menciptakan kekosongan peran domestik yang harus diisi oleh anggota keluarga lain. Kim (2018: 809–814) menjelaskan bahwa migrasi perempuan mendorong terjadinya pertukaran peran antara suami dan istri, sehingga tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh ibu, terutama dalam pengasuhan anak, idealnya diambil alih oleh ayah.

Secara normatif, ayah merupakan pihak yang paling dekat dan paling bertanggung jawab untuk menggantikan peran ibu selama masa migrasi. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki kapasitas yang sama untuk menjalankan fungsi pengasuhan apabila diberikan kesempatan dan pengalaman. Afriliani *et al.* (2021: 165–166) menegaskan bahwa kemampuan mengasuh bukanlah keterampilan bawaan yang hanya dimiliki perempuan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga terbukti mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kepergian ibu, sekaligus mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak. Dalam penelitian yang dilakukan di Sukabumi, Afriliani *et al.* (2021: 171–173) menemukan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan mampu membangun kedisiplinan anak melalui pendampingan dan kontrol yang konsisten terhadap aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut tidak selalu ditemukan dalam praktiknya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua ayah mampu ataupun bersedia mengambil alih tanggung jawab pengasuhan setelah istri bermigrasi banyak dari mereka yang justru mengalami gagap adaptasi. Restuadhi (2016: 135–139), dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian suami pekerja migran perempuan justru membentuk kelompok pertemanan yang salah satu aktivitasnya adalah mengunjungi lokasi prostitusi secara bersama-sama. Alih-alih menjalankan tanggung jawab pengasuhan, sebagian dari mereka menghabiskan waktu dan remitansi yang dikirimkan istri untuk kepentingan pribadi sehingga anak kehilangan pengawasan orang tua. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Wulan *et al.* (2018: 84–95) di Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketika ibu bermigrasi, pengasuhan anak sering kali tidak dijalankan oleh ayah, melainkan dialihkan kepada anggota keluarga lain, terutama nenek.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari konstruksi gender yang telah lama berkembang di masyarakat. Dalam keluarga Jawa, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengelola ranah domestik. Konsep *masak*, *macak*, dan *manak* merepresentasikan ekspektasi sosial bahwa perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga sekaligus pengasuhan anak (Putri & Lestari, 2015: 72–85). Sebaliknya, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama sehingga keterlibatan

mereka dalam pekerjaan domestik sering dianggap menyimpang dari peran maskulin yang ideal. Kondisi serupa juga ditemukan di luar Indonesia. Dalam penelitiannya di Filipina, Leonora C. Angeles (2001: 1–25) menunjukkan bahwa banyak laki-laki mengalami kegelisahan ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama melalui migrasi internasional. Perubahan tersebut dianggap mengancam identitas maskulin yang selama ini dibangun di atas posisi sebagai *breadwinner*, figur otoritas, dan kepala keluarga. Untuk mempertahankan identitas tersebut, sebagian laki-laki lebih memilih menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya (*barkada*) atau menjalin hubungan dengan *querida* dibandingkan mengambil alih pekerjaan domestik. Dengan demikian, migrasi perempuan tidak serta-merta mengubah pembagian kerja berbasis gender, melainkan justru memperlihatkan kuatnya resistensi laki-laki terhadap peran pengasuhan.

Kasus di Banyumas maupun Filipina menunjukkan bahwa ketidakmampuan laki-laki mengambil alih peran pengasuhan. Para suami terikat pada konstruksi maskulinitas yang memisahkan secara tegas antara ranah publik sebagai wilayah laki-laki dan ranah domestik sebagai wilayah perempuan. Ketika migrasi istri memaksa pergeseran peran dalam rumah tangga, para suami mengalami apa yang dapat disebut sebagai gagap adaptasi, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tatanan baru yang bertentangan dengan nilai maskulinitas yang telah lama mereka internalisasi. Kabupaten Indramayu sendiri adalah wilayah dengan kebudayaan Jawa yang kuat, Hildred Geertz (1961: 76–78) menjelaskan bahwa keluarga Jawa menganut sistem kekerabatan bilateral dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam mendistribusikan tanggung jawab antaranggota keluarga. Di dalam sistem tersebut, keluarga besar berfungsi sebagai mekanisme jaminan sosial informal yang memungkinkan anggota keluarga saling menggantikan peran ketika terjadi krisis atau perubahan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ketika seorang ibu bermigrasi ke luar negeri, kebutuhan pengasuhan anak tidak selalu dipenuhi oleh ayah, melainkan dapat dialihkan kepada anggota keluarga lain yang dianggap mampu menjalankan fungsi tersebut.

Meskipun demikian, redistribusi pengasuhan dalam keluarga Jawa tidak berlangsung secara netral. Dalam praktiknya, tanggung jawab tersebut lebih sering

diberikan kepada anggota keluarga perempuan dibandingkan laki-laki. Nenek menjadi pihak yang paling banyak mengambil alih pengasuhan karena secara sosial dipandang memiliki pengalaman, kedekatan emosional, serta kemampuan untuk menjalankan pekerjaan domestik. Dengan demikian, fleksibilitas sistem kekerabatan Jawa tidak menghapus pembagian kerja berbasis gender, tetapi justru mereproduksi anggapan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab perempuan. Kecenderungan tersebut sejalan dengan argumentasi Sherry Ortner (1972: 5–31) yang menyatakan bahwa hampir di seluruh kebudayaan perempuan lebih sering diasosiasikan dengan ranah *nature*, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan *culture*. Kedekatan perempuan dengan fungsi reproduksi biologis kemudian diperluas menjadi legitimasi atas keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk kerja reproduktif, seperti mengasuh anak, merawat anggota keluarga, dan mengelola rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak diidentikkan dengan pekerjaan produktif di ruang publik. Akibatnya, ketika terjadi kekosongan pengasuhan akibat migrasi ibu, masyarakat cenderung menganggap perempuan lain dalam keluarga sebagai pengganti yang paling “alamiah”, sementara keterlibatan laki-laki tetap diposisikan sebagai sesuatu yang tidak lazim.

Asis (2006: 47–48) menunjukkan bahwa praktik menitipkan anak kepada kerabat jauh lebih banyak ditemukan pada keluarga yang ibu bermigrasi dibandingkan keluarga yang ayah bermigrasi. Ketika ayah bekerja di luar negeri, ibu umumnya tetap menjalankan fungsi pengasuhan tanpa perubahan yang berarti. Sebaliknya, ketika ibu yang bermigrasi, tidak semua ayah mengambil alih tanggung jawab tersebut. Sebagian tetap berfokus pada pekerjaan di ranah publik, sementara pengasuhan sehari-hari dialihkan kepada kerabat perempuan, terutama nenek. Pola ini memperlihatkan bahwa migrasi perempuan tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga membentuk jaringan pengasuhan yang melibatkan berbagai anggota keluarga.

Keterlibatan nenek sebagai pengasuh utama menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga pekerja migran bukan lagi menjadi tanggung jawab individu, melainkan dijalankan secara kolektif melalui jaringan kekerabatan. Lam dan Yeoh (2019: 6–15) menyebut pola tersebut sebagai *web of care*, yaitu jaringan pengasuhan yang melibatkan berbagai anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak yang

ditinggalkan orang tuanya. Berdasarkan data *Children Health and Migrant Parents in Southeast Asia* (CHAMPSEA), ayah memang berperan sebagai pengasuh utama dalam sekitar 68 persen keluarga migran di Indonesia dan 60 persen di Filipina. Namun, pengasuhan dalam praktiknya tetap bersifat kolektif karena melibatkan nenek, kakek, bibi, maupun kerabat lainnya. Oleh karena itu, ketika ayah mampu beradaptasi dengan peran domestik yang menjadi tanggung jawabnya, beban pengasuhan menjadi lebih tersebar. Sebaliknya, ketika ayah gagal mengambil peran tersebut, tanggung jawab pengasuhan cenderung terkonsentrasi pada satu pihak saja, dalam hal ini adalah nenek. Posisi nenek sebagai pengasuh utama membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pada tahap kehidupan ketika seharusnya mereka mulai mengurangi beban kerja, banyak perempuan lansia justru kembali menjalankan tanggung jawab mengasuh cucu, mengurus rumah tangga, bahkan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di saat yang sama, mereka juga menghadapi beban emosional akibat kekhawatiran terhadap anak perempuan yang bekerja di luar negeri.

Melihat kurangnya kajian terkait nenek pengasuh cucu di masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai pekerja migran membuat saya ingin mengkaji lebih jauh gambaran pengalaman nenek di daerah kantong migran terbesar di Jawa Barat. Penelitian ini berusaha mengungkap keterkaitan antara migrasi internasional, dan beban gender. Di Desa Wanguk sendiri para nenek yang mengambil peran pengasuhan tersebut banyak dari mereka yang sebelumnya merupakan mantan pekerja yang merantau jauh dari rumah dan menitipkan anak-anak mereka di kampung halaman. Fenomena ini menunjukkan adanya peralihan peran ibu yang melibatkan tiga generasi. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan etnografi penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana pola migrasi yang dijalani oleh para ibu dapat menempatkan posisi nenek sebagai pengasuh utama dari cucu mereka, serta mencari tahu apakah para nenek yang menjalani peran yang mereka jalani selama ini sebagai pengasuh cucu adalah sebuah beban atau peran yang sukarela mereka lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis ingin mencari tahu kaitan antara proses migrasi internasional yang dilakukan oleh

perempuan-perempuan di Kabupaten Indramayu dan dampak dari kepergian sosok istri dan ibu ini terhadap keluarga yang ditinggalkan terutama dampaknya pada para nenek yang menjadi pengasuh cucu dalam keluarga yang ditinggalkan. Geertz (1961: 48-50) menjelaskan bahwa meskipun sistem kekerabatan Jawa itu bilateral, dalam praktik sehari-hari sosok ibu atau nenek dianggap sebagai pusat kehidupan keluarga. Dalam keluarga, figur mereka yang menjaga kehangatan, solidaritas, dan kelangsungan rumah tangga. Karena alasan yang sama, seorang nenek, ketika anak perempuannya sudah berkeluarga, tetap punya ikatan emosional dan tanggung jawab moral untuk mengurus atau dalam bahasa Indramayu, “*ngopeni*” cucu.

Somaiah & Yeoh (2023) mengatakan bahwa migrasi internasional yang dilakukan oleh perempuan memunculkan *trigenerational care circuits*, yakni jaringan perawatan yang melibatkan tiga generasi: migran (ibu), anak yang ditinggalkan, dan kakek/nenek. Dalam penelitian ini juga ditemukan kalau lebih banyak nenek yang mengasuh cucu mereka dibanding sosok kakek. Fenomena gagap adaptasi yang dialami oleh ayah membuat peran nenek tidak hanya mengasuh, tapi juga memberi kasih sayang, pendidikan dasar dan nilai moral. Sehingga penting untuk mendapatkan sudut pandang yang dimiliki oleh para nenek yang harus menjadi orang tua pengganti terhadap cucu mereka. Di umur yang sudah terbilang tidak muda mereka memiliki ekspektasi dan harapan akan masa tuanya namun kenyataannya mereka menanggung beban berat: usia lanjut, kesehatan menurun, tetapi harus menghadapi cucu yang juga sering “kehilangan figur ibu”. Untuk itu, diajukan pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan dalam upaya pembuktian atas penulisan dan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana migrasi pekerja migran perempuan dapat menempatkan orang tua perempuan (nenek) sebagai pengasuh utama cucu?
2. Bagaimana pengalaman orang tua pekerja migran memaknai peran pengasuhan cucu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan narasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari tahu dua hal, yakni: 1. Mencari tahu bagaimana migrasi internasional yang dilakukan perempuan Desa Wanguk membentuk ulang struktur pengasuhan dalam keluarga. Kepergian ibu sebagai figur sentral keluarga menciptakan *trigenerational care circuits* yang melibatkan tiga generasi antara orang tua (nenek), anak (ibu), dan cucu, sehingga menempatkan nenek sebagai pengasuh utama saat seorang ayah menjadi absen. Selain itu, 2. Penelitian ini juga berupaya memahami pengalaman subjektif perempuan lansia dalam menjalankan dan memaknai peran pengasuhan tersebut apakah mereka melihatnya sebagai bentuk obligasi, ataukah sebagai pengalaman yang ditafsirkan secara berbeda melalui lensa relasi keluarga dan gender yang berlaku dalam sistem kekerabatan lokal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian antropologi keluarga, gender, dan psikologi sosial, khususnya dalam memahami dinamika keluarga migran (*family left behind*) di Indonesia. Selama ini, kajian mengenai relasi antara pekerja migran perempuan dan keluarga yang ditinggalkan lebih banyak menyoroti pengalaman migran atau anak yang diasuh, sementara posisi nenek sebagai pengasuh utama jarang ditempatkan sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang perempuan lansia (nenek) sebagai subjek penelitian untuk memperluas pemahaman mengenai relasi antargenerasi dan pembagian peran dalam keluarga migran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kerja pengasuhan (*care work*) lintas generasi dengan menggambarkan bagaimana peran pengasuhan cucu dijalankan oleh perempuan lansia serta bagaimana peran tersebut dilekatkan pada norma gender yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pengalaman para nenek, penelitian ini memberi ruang untuk melihat beragam cara pengasuhan dimaknai oleh para pelakunya, baik sebagai tanggung jawab moral, kewajiban sosial, pengalaman yang dirasakan memberatkan, maupun sebagai bentuk kesediaan yang dijalani tanpa paksaan. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pembuat kebijakan dan lembaga terkait dalam merancang program perlindungan keluarga pekerja migran, terutama yang menyoroti perempuan lansia yang menjalankan peran pengasuhan cucu. Gambaran mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi para nenek dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dukungan sosial, kesehatan, dan psikologis yang selama ini belum banyak diperhitungkan dalam kebijakan migrasi tenaga kerja.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai peran gender, budaya patriarki, serta dinamika migrasi pekerja transnasional bukanlah sesuatu yang sulit ditemukan. Berbagai studi telah banyak dilakukan untuk melihat bagaimana relasi gender terbangun dan berubah dalam konteks migrasi, serta bagaimana pola budaya patriarki memengaruhi pengalaman para pekerja migran dan keluarganya. Namun demikian, dari sekian banyak kajian yang tersedia, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus menempatkan perempuan lansia sebagai fokus utama pembahasan.

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menyoroti persoalan pola pengasuhan anak di keluarga buruh tenaga kerja wanita, termasuk dampak psikologis maupun sosial yang dialami anak ketika ditinggalkan oleh ibu mereka. Anak-anak diposisikan sebagai subjek yang rentan, sementara para ibu dipandang sebagai aktor utama dalam migrasi. Hal ini menyebabkan peran-

peran anggota keluarga lain dalam jaringan perawatan terutama para lansia, khususnya nenek, kerap terabaikan dalam diskursus akademik, meskipun dalam kenyataannya merekalah yang sering kali mengambil alih tanggung jawab pengasuhan serta pemeliharaan keseharian keluarga serta beban yang diemban para nenek tersebut.

Sherry Ortner (1972) mengemukakan bahwasannya di hampir setiap kebudayaan, perempuan diasosiasikan dengan alam (*nature*). Hal ini dikarenakan jika dilihat dari sisi biologis perempuan dikaitkan dengan reproduksi dan banyak perempuan yang berperan di lingkungan domestik. Oleh karena itu, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat atau tingkat lebih rendah dalam struktur sosial yang mendewakan budaya sebagai pencipta nilai, simbol, dan teknologi yang melampaui alam. Ortner menyimpulkan bahwa subordinasi gender bukan sebagai hasil biologis semata, melainkan produk dari konstruksi budaya dalam sejarah panjang manusia.

Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat yang aktif di sektor domestik, ketika para perempuan pekerja migran ini berubah menjadi aktif di sektor publik, tanggung jawab-tanggung jawab domestik dilimpahkan kepada perempuan lain dalam satu keluarga yang sama. Dalam sistem masyarakat oleh ideologi patriarkal, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan terus direproduksi melalui norma sosial. Pada masyarakat Jawa, ketika anak yang kehilangan pengasuhan orang tua akan “diserap” ke dalam keluarga kerabat dekat untuk memperoleh perawatan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, ketika seorang ibu bermigrasi untuk bekerja, keluarga besar memang menyediakan alternatif pengasuhan. Akan tetapi, yang mengambil alih pekerjaan domestik dan pengasuhan tersebut umumnya bukan laki-laki, melainkan perempuan lain dalam jaringan kekerabatan, seperti ibu atau nenek (Geertz, 1961: 3-10; Wandu, 2015: 239-241).

Penelitian Wulan et al (2018: 84-95) di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa selama seorang istri bekerja menjadi seorang migran di

luar negeri, ayah berperan penting dalam peran pola asuh anaknya. Kabupaten Banyumas sendiri merupakan daerah pengirim PMI terbanyak di Provinsi Jawa Tengah dan nomor 16 dari 25 kabupaten yang dikategorikan pengirim PMI terbanyak di Indonesia. Problematika yang ditemukan di wilayah ini adalah kebanyakan ayah yang seharusnya menjadi seorang pengasuh justru mengalami fenomena gagap adaptasi hingga akhirnya lalai dan mengoper tugas ini kepada nenek ataupun kakek dari si anak. Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan utamanya adalah anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya (*children left behind*).

Di sisi lain, sebenarnya pengasuhan oleh ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam keluarga migran. Karena menurut penelitian Afriliani *et al.* (2021:164-175) yang dilakukan di Kabupaten Sukabumi dan menggunakan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa ayah memiliki kemampuan untuk melakukan hampir seluruh aktivitas yang sebelumnya dikerjakan ibu, mulai dari memberi makan, memandikan anak, mengantar sekolah, menemani belajar, mengawasi konsumsi makanan, hingga mendisiplinkan anak. Seluruh ayah yang menjadi responden pada awalnya tidak memiliki pengalaman sebagai pengasuh utama. Namun, rasa tanggung jawab terhadap anak membuat mereka mampu mempelajari berbagai keterampilan pengasuhan dan secara bertahap menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan peran tersebut. Namun sisi maskulinitas yang dimiliki laki-laki sering membuat banyak dari mereka yang lalai dalam menjalankan pengasuhan dan mengalihkan tanggung jawab tersebut pada anggota keluarga lain.

Somaiah & Yeoh (2023: 1-9) meneliti tentang “*Grandparenting left-behind children in Javanese Migrant-sending villages: Trigenerational care circuits and the negotiation of care*”, studi ini meneliti bagaimana kakek-nenek di pedesaan Jawa Timur, Indonesia, menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang ditinggalkan ketika orang tua mereka bermigrasi untuk bekerja. Jika sebagian besar penelitian tentang keluarga transnasional menekankan dinamika antara orang tua–anak, artikel ini justru menyoroti peran kakek-nenek yang

sering terabaikan namun sangat penting dalam menopang kehidupan keluarga. Penelitian ini bertumpu pada ide *intergenerational contract* yang dikemukakan Croll (2006: 473-491), yaitu kesepakatan moral yang diandaikan terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Namun, dalam kasus keluarga migran Jawa, kontrak ini sering kali timpang: kakek-nenek memberikan banyak pengasuhan dan dukungan emosional, sementara imbalan yang mereka terima minim atau bahkan diabaikan. Di sinilah penulis menyoroti adanya *gendered care contracts*, karena norma patriarki dan budaya Jawa cenderung menempatkan kerja pengasuhan sebagai “tugas perempuan,” sehingga nenek lebih sering menjadi pengasuh utama dan peran kakek relatif tak terlihat.

Yarris (2014) dalam penelitiannya di Nikaragua, Amerika Tengah menemukan fenomena serupa ketika perempuan menjadi pelaku transnasional ke Amerika Serikat keluarga yang ditinggalkan akan diurus oleh ibu atau mertua mereka yang sudah di usia senja. Melalui tulisannya, Yarris membahas pengalaman emosional dan tubuh (*embodied experience*) para nenek di Nikaragua ini. Yarris memperkenalkan idiom lokal *pensado mucho*, yang secara harfiah berarti “merasa berat” atau “menanggung beban berat” untuk menggambarkan tekanan emosional, fisik, dan moral yang dialami oleh perempuan lansia tersebut. Melalui metode etnografi Yarris menjelaskan bahwa *pensado mucho* bukan sekadar keluhan kesehatan atau stres psikis individual, melainkan bentuk idiom of distress yang merefleksikan konteks sosial yang lebih luas: ketegangan antara kasih sayang keluarga, beban moral, dan kondisi ekonomi yang mendorong migrasi perempuan. Para nenek di Nikaragua memaknai perasaan “berat” itu sebagai akibat dari tanggung jawab pengasuhan cucu yang harus mereka jalankan di usia lanjut, di tengah kondisi kehilangan anak perempuan yang bermigrasi dan sering kali absen secara emosional.

Berdasarkan penelitian dari Ortner (1972), Wulan *et al* (2018), Somaiah & Yeoh (2023), Afriliani *et al* (2021), dan Yarris (2014) dapat dilihat bahwa bukan hanya anak-anak yang terdampak oleh perginya seorang perempuan yang berperan sebagai seorang ibu untuk bekerja sebagai buruh transnasional,

melainkan juga para nenek yang seringkali dibebankan tugas untuk mengurus rumah tangga sebagai sosok ‘pengganti’ ibu. Ketika mereka seharusnya menikmati masa tua masih ada beban sosial yang harus diemban oleh mereka di usia senja, namun hal ini seringkali luput dari penelitian-penelitian mengenai buruh transnasional.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada lokus yang dijadikan fokus kajian. Indramayu merupakan salah satu wilayah kantong migran perempuan terbesar di Indonesia, di mana praktik migrasi internasional telah menjadi bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakatnya. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang berfokus pada perempuan migran sebagai aktor utama, penelitian ini justru menempatkan perempuan lansia (nenek) sebagai pusat perhatian. Mereka adalah figur yang selama ini berada di balik narasi besar migrasi, tetapi memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga, khususnya dalam hal pengasuhan cucu. Dalam konteks Indramayu, di mana nilai-nilai kekerabatan Jawa dan norma gender tradisional masih kuat, peran nenek menjadi semakin signifikan sekaligus kompleks.

1.4.2 Landasan Teori

Faktor terbesar banyak perempuan untuk memilih menjadi Pekerja Migran Perempuan (PMP) adalah karena kurangnya kesempatan pekerjaan untuk perempuan di Indonesia. Tanpa pendidikan yang layak, perempuan tidak memiliki daya saing dalam dunia kerja, dan tanpa akses ekonomi yang memadai, mereka terus terjebak dalam lingkaran ketergantungan dan rentan terjebak dalam kemiskinan. Selain itu, dengan kurangnya akses pendidikan terhadap perempuan kesempatan akan politik akan berkurang dan membuat kepekaan pemerintah terhadap permasalahan-permasalahan berbasis gender dan apabila perempuan tidak ikut serta menentukan kebijakan yang mengatur kebutuhan yang harus dipenuhi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraannya, sangat mungkin kebutuhan perempuan akan ditempatkan pada skala prioritas yang rendah (Noerdin, et al., 2006).

Hal tersebut adalah hasil dari masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan sebagai *second-class citizen* (Hastuti, 2005: 3-14), yaitu warga kelas dua yang kedudukannya selalu berada di bawah laki-laki dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi dan kontrol yang membentuk tuntutan peran, tugas, dan kewajiban (Puspitawati, 2012: 131-151). Saat perempuan-perempuan memilih untuk mencari kesempatan yang lebih baik untuk memperbaiki nasib keluarganya dengan menjadi Pekerja Migran Indonesia dan memegang peran sebagai pencari nafkah utama di keluarga (*breadwinner*) terjadi sebuah perubahan peran yang terjadi dalam keluarga, dimana yang tadinya memiliki struktur keluarga utuh (*intact families*) menjadi keluarga yang tidak utuh (Puspitawati, 2012: 153-161).

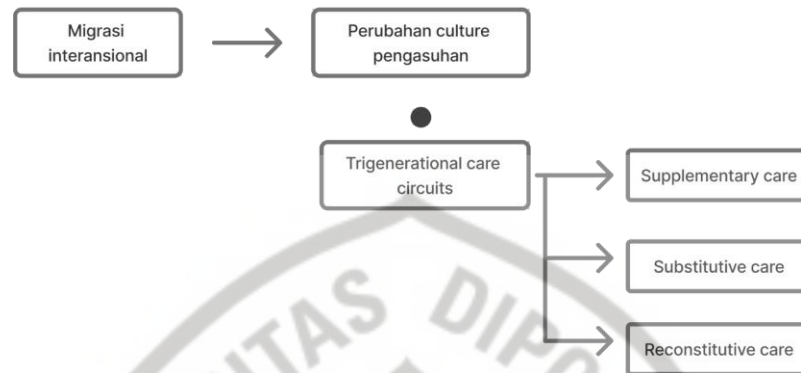
Peran yang seharusnya diambil alih oleh seorang ayah justru dilempar kepada perempuan lain dalam keluarga, seperti nenek. Menurut Geertz (1961) Ibu dianggap sebagai penjaga kehangatan keluarga (*center of domestic affection*) dan hal yang sama bisa ditemukan di sosok nenek karena peran ibu atau nenek menempati posisi emosional dan moral yang lebih sentral daripada laki-laki.

Hal tersebut adalah hasil dari struktur budaya dalam keluarga Jawa yang mayoritas bersifat patriarkal. Perempuan bukan sekadar hasil biologi (jenis kelamin), tapi hasil proses sosial yang panjang yang terdiri dari norma, budaya, dan simbol yang membuat perempuan diidentikkan dengan peran tertentu: merawat, patuh, emosional, dan domestik (Beauvoir, 1956). Selain faktor patriarki, faktor budaya juga berpengaruh. Hal ini juga sesuai dengan *intergenerational contract* di keluarga Asia. Elisabeth J. Croll (2006: 473-491) mengungkapkan bahwa dalam keluarga Asia secara umum, kontrak antar generasi tetap kuat meskipun dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi akibat modernisasi dan urbanisasi. Walau ada kesenjangan generasi, tradisi tanggung jawab saling mendukung antar generasi tetap terjaga dan mengalami renegotiasi. Para orang tua meningkatkan investasi dalam anak-anak mereka,

baik lelaki maupun perempuan, dengan harapan keberlanjutan dukungan di masa tua. Selain itu, orang tua yang lanjut usia masih aktif memberikan bantuan, seperti menjaga cucu dan mengelola rumah, sehingga peran perempuan tua dalam keluarga sangat penting. Ide *intergenerational contract* kemudian dikembangkan oleh Somaiah & Yeoh (2023), pada keluarga pekerja migran pola pengasuhan anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya (*children left behind*) tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan generasi ketiga (kakek-nenek) yang memainkan peran penting. Dari situ muncul sebuah konsep yang dinamai *trigenerational care circuit* yang merujuk pada sistem atau jaringan perawatan (*care*) yang melibatkan tiga generasi dalam keluarga migran, yaitu: Orang tua. Anak (*left-behind child*), Kakek/nenek (berperan sebagai *caregiver*).

Menurut Somaiah & Yeoh (2023) bentuk kepengurusan ini bersifat saling terhubung dan saling bergantung satu sama lain, dimana orang tua mengirim uang (*remitan*) sebagai bentuk kasih sayang jarak jauh dan kakek/nenek yang memberikan pengasuhan sehari-hari dalam bentuk fisik dan emosional, sementara itu anak menerima *care* dari keduanya. Dalam *trigenerational care circuits* pengasuhan yang diberikan bisa dibagi menjadi tiga, yakni: 1. *Supplementary* (pengasuhan tambahan), 2. *Substitutive* (menggantikan orang tua), 3. *Reconstitutive* (membangun ulang keluarga, misalnya saat perceraian).

1.5 Kerangka Pemikiran



Migrasi transnasional yang dilakukan oleh banyak perempuan didasarkan oleh kurangnya kesempatan kerja pada perempuan. Migrasi transnasional tersebut membawa perubahan mendasar dalam kehidupan keluarga. Ketika salah satu anggota keluarga tidak hadir secara fisik dalam waktu yang lama, keluarga perlu menyesuaikan kembali pembagian peran, pola hubungan, serta strategi bertahan hidup agar kehidupan rumah tangga tetap berjalan selama masa migrasi. Dalam hal ini ketidakhadiran seorang ibu dalam keluarga memunculkan sebuah *care gap*. Hoang & Yeoh (2011: 733-740) menjelaskan bahwa migrasi perempuan sering kali menciptakan kekosongan dalam pengasuhan di dalam rumah tangga, yang umumnya diatasi melalui keterlibatan kerabat perempuan, bukan laki-laki.

Dalam struktur keluarga Jawa, perempuan dianggap sebagai perekat dari keluarga dan hal-hal domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak dianggap sebagai pekerjaan feminim yang tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau dalam hal ini adalah suami. Hal inilah yang membuat struktur dalam keluarga yang ditinggal (*family left behind*) berubah. Terjadilah sebuah pergeseran tanggung jawab ketika mayoritas suami memilih untuk tetap bekerja atau mungkin lepas tanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga sehingga akhirnya tugas-tugas domestik dan tanggung jawab mengurus anak turun kepada anggota keluarga perempuan lain dalam keluarga, dalam hal ini orang tua perempuan (nenek).

Menurut Somaiah & Yeoh (2023), ketika ketika orang tua, sering kali ibu, tidak hadir secara fisik dalam jangka waktu lama akibat migrasi munculah sebuah respon dari keluarga terhadap perubahan struktur ini. Dari respon ini munculah sebuah pola dimana pengasuhan dan perawatan yang melibatkan tiga generasi dalam satu jaringan keluarga, biasanya terdiri dari ibu yang bermigrasi, anak yang ditinggalkan, dan kakek/nenek (terutama nenek) yang mengambil alih peran pengasuhan sehari-hari (*Trigenerational care circuits*). Pola pengasuhan yang dijalani oleh para orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yakni: 1. *Supplementary Care*, 2. *Substitutive Care*, 3. *Reconstructive Care*.

Supplementary Care merujuk pada pola pengasuhan di mana kakek atau nenek memberikan dukungan tambahan terhadap pengasuhan anak, tanpa menggantikan peran utama orang tua. Dalam pola ini, orang tua, terutama ibu, masih hadir secara fisik atau tetap memegang kendali utama atas pengasuhan, sementara kakek-nenek membantu dalam aktivitas tertentu, seperti menjaga anak pada waktu-waktu tertentu, membantu pekerjaan rumah tangga, atau mendampingi anak setelah pulang sekolah. Peran pengasuhan kakek-nenek bersifat pelengkap dan fleksibel, serta dijalankan berdampingan dengan otoritas orang tua. *Substitutive Care* menggambarkan situasi ketika kakek atau nenek mengambil alih peran pengasuhan utama akibat ketidakhadiran orang tua, biasanya dalam jangka waktu yang panjang. Ketidakhadiran tersebut dapat disebabkan oleh migrasi kerja, perceraian, atau faktor lain yang membuat orang tua tidak dapat menjalankan peran pengasuhan sehari-hari. Dalam pola ini, kakek-nenek bertanggung jawab penuh atas kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak, termasuk pendidikan, disiplin, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orang tua mungkin tetap terhubung secara emosional atau finansial, praktik pengasuhan berlangsung secara langsung di tangan generasi yang lebih tua. Sementara *reconstructive care* merujuk pada pola pengasuhan yang berkembang ketika pengasuhan oleh kakek-nenek tidak hanya bersifat menggantikan atau melengkapi, tetapi juga membentuk ulang struktur dan makna keluarga. Dalam pola ini, relasi pengasuhan mengalami penyesuaian yang lebih kompleks, baik dalam pembagian peran, otoritas, maupun identitas keluarga. Kakek-nenek tidak hanya

mengasuh anak, tetapi juga menegosiasikan kembali peran mereka sebagai orang tua pengganti, sering kali dalam kondisi sosial, ekonomi, dan emosional yang berubah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Ilmu antropologi sejak lama memiliki perhatian besar terhadap isu-isu gender dan kependudukan, khususnya dalam memahami bagaimana struktur sosial, nilai budaya, serta sistem kekerabatan membentuk pengalaman hidup perempuan dan laki-laki secara berbeda. Melalui pendekatan etnografi, memungkinkan peneliti memahami isu gender dan kependudukan secara lebih mendalam karena menempatkan pengalaman manusia sebagai titik pusat analisis. Dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha membangun kedekatan dengan partisipan, mendengarkan cerita mereka, serta mengamati bagaimana nilai dan emosi diekspresikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai pengalaman hidup para perempuan lansia pengasuh cucu di keluarga pekerja migran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial dan emosional yang mereka alami secara langsung dari perspektif mereka sendiri. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan interaksi sehari-hari dengan para partisipan yang berperan sebagai subjek penelitian, yaitu perempuan lansia yang mengurus cucunya selama anak perempuan mereka bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berfokus di Kabupaten Indramayu, lokasi ini dipilih karena Kabupaten Indramayu merupakan kantong penyalur pekerja migran terbesar di Jawa Barat, tepatnya di Desa Wanguk, Kecamatan Anjatan, Indramayu Barat. Waktu penelitian disesuaikan dengan ritme kehidupan dan kegiatan para subjek penelitian, seperti momen ketika mereka mengasuh cucu, mengurus rumah, atau bahkan ketika mereka bekerja. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati

dan berinteraksi langsung dalam konteks keseharian partisipan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merefleksikan pengalaman nyata dan makna yang mereka hayati dalam menjalankan peran sebagai nenek pengasuh cucu.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Penelitian ini dimulai dari observasi pada lokasi yang berpotensi, setelah itu saya melakukan survey pada lokasi terkait dalam konteks ini adalah Desa Wanguk. Kemudian saya mulai melakukan penelitian dimulai dari bulan desember 2025 dan berakhir pada maret 2026.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan lansia yang memiliki anak perempuan bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri dan bertanggung jawab mengasuh cucu selama anak mereka berada di negara tujuan migrasi. Menurut Halloran (2024: 63-67) ada tiga tahap pada usia lanjut, yakni: 1) *young-old* (sekitar 55–74 tahun), 2) *middle-old* (sekitar 75–90 tahun), dan 3) *oldest-old* (sekitar 90+ tahun). Penelitian ini memilih orang tua yang termasuk dalam kelompok *young old*, sehingga kriteria lainnya meliputi usia di atas 55 tahun, tinggal bersama cucu, dan terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Ada beberapa tahap dalam kehidupan lansia. Informan-informan ini dianggap paling relevan karena memiliki pengalaman langsung terkait beban gender, tanggung jawab moral, dan perasaan emosional yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Kondisi Keluarga Anak
1	Mbah Tasimah	66 tahun	Utuh
2	<i>Emak</i> Iti	70 tahun	Utuh
3	<i>Emak</i> Daryunah	69 tahun	Cerai Hidup
4	<i>Emak</i> Turah	55 tahun	Utuh
5	<i>Emak</i> Rasminah	70-an tahun	Cerai Hidup
6	<i>Emak</i> Siti	60 tahun	Cerai Hidup
7	Mimi Sitin	55 tahun	Cerai Hidup
8	<i>Emak</i> Warmi	63 tahun	Cerai Hidup

Pengelompokkan atas informan yang akan saya wawancara dibagi menjadi dua kelompok kategori, yakni: informan yang diperoleh melalui *purposive sampling* dan informan yang diperoleh melalui *snowball sampling*. Mbah Tasimah, *Emak* Iti, dan Mimi Sitin adalah informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Sementara itu sisa informan diperoleh dengan melalui metode *snowball sampling* yang direkomendasikan *Emak* Iti. Untuk data-data tambahan didapatkan melalui proses observasi yang saya lakukan.

Selain delapan orang informan utama, selama proses penelitian ini saya juga mendapat informasi tambahan dari beberapa informan sekunder. Ada dua orang yang saya jadikan informan sekunder dalam penelitian ini, yaitu: *Emak* Aweng dan *Nyai* Wasni. *Emak* Aweng merupakan salah satu panitia pengajian rutin ibu-ibu di Dusun Bunut Tengah, sementara *Nyai* Wasni adalah mantan pekerja migran yang saat ini sudah di rumah mengurus ibunya yang sudah

lansia. Melalui dua informan sekunder ini saya berusaha mencari tahu pola kehidupan masyarakat Desa Wanguk dalam kesehariannya serta memahami pola pekerja migran di antara perempuan-perempuan Desa Wanguk.

Di Kabupaten Indramayu, khususnya di Desa Wanguk, nenek memiliki sebutan yang khas dan relatif jarang dijumpai di wilayah Jawa lainnya. Jika di banyak daerah Jawa nenek umumnya dipanggil dengan sebutan *Mbah*, masyarakat Desa Wanguk lebih sering menggunakan panggilan *Emak* atau *Mimih*. Menariknya, kedua istilah tersebut secara harfiah merujuk pada “ibu” atau “mama”. Namun, selama penelitian lapangan saya justru lebih sering menjumpai kedua panggilan tersebut digunakan oleh cucu untuk menyapa nenek mereka daripada ibu kandungnya.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebelum pelaksanaan penelitian lapangan (pra-lapangan) dan selama penelitian lapangan berlangsung. Pembagian tahapan ini bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman yang memadai mengenai konteks penelitian sebelum melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Dengan demikian, proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi literatur untuk memperoleh pemahaman awal mengenai fenomena yang akan diteliti. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Melalui tahapan ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai arus migrasi di Kabupaten Indramayu, khususnya fenomena migrasi perempuan sebagai pekerja migran, serta menelusuri data administratif Desa Wanguk sebagai lokasi penelitian. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dalam memahami fenomena pengasuhan cucu oleh nenek di keluarga pekerja migran. Berbagai literatur tersebut menjadi acuan

bagi peneliti dalam menyusun kerangka berpikir, merumuskan fokus penelitian, serta menentukan aspek-aspek yang perlu digali lebih mendalam selama proses penelitian lapangan berlangsung.

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah metode dimana peneliti menggali informasi secara rinci dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan, prosesi wawancara ini biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta perasaan para perempuan lansia yang mengasuh cucu mereka ketika anak perempuan mereka bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami bagaimana para nenek pengasuh cucu memandang peran dan tanggung jawab yang sedang mereka jalani serta apakah selama menjalani peran tersebut mereka merasa kelelahan atau terbebani, dan apakah ada perbedaan terhadap peran pengasuhan anak sendiri dengan cucu seperti yang dijalani oleh mereka saat ini.

Proses wawancara dalam penelitian ini difokuskan pada anggota keluarga yang ditinggalkan (*family left-behind*) akibat migrasi tenaga kerja perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengalaman para pekerja migran secara langsung, melainkan pada perspektif nenek yang mengambil alih peran pengasuhan cucu setelah anak perempuan atau menantunya bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Perempuan. Sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 20 menit dengan 13 pertanyaan yang diajukan, adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari para nenek selama mengasuh cucu serta bagaimana mereka memaknai peran pengasuhan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipan (*participatory observation*). Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan untuk mengamati rutinitas pengasuhan, interaksi antara nenek dan cucu, serta kegiatan sosial yang mereka jalani. Observasi dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal informan untuk melihat bagaimana peran pengasuhan dijalankan dalam konteks kehidupan

nyata. Melalui observasi ini, peneliti berusaha untuk mengenali situasi sosial, pandangan masyarakat terhadap para nenek pengasuh cucu, pola hubungan keluarga di Desa Wanguk, serta ekspresi emosional yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Selanjutnya, data penelitian juga dikumpulkan melalui dokumentasi visual yang merekam berbagai aktivitas keseharian nenek pengasuh dalam keluarga pekerja migran serta kondisi sosial masyarakat Desa Wanguk yang masih mempertahankan hubungan kekerabatan yang erat. Dokumentasi visual tersebut berfungsi sebagai data primer yang melengkapi sekaligus memvalidasi temuan-temuan yang diperoleh melalui proses wawancara.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyederhanakan dan mengorganisasi data yang telah diperoleh agar lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara mendalam dengan para informan terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian ditelaah, diseleksi, dan dirangkum oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti memilah data berdasarkan tingkat relevansinya terhadap pertanyaan penelitian, sehingga informasi yang dianggap kurang berkaitan tidak dijadikan fokus analisis. Selanjutnya, data-data yang telah dipilih dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian, seperti: 1. Profil dan latar belakang informan, 2. Pengalaman nenek selama ini, 3. Bentuk negosiasi antara nenek dan ibu pekerja migran, 3. Makna pengasuhan, dan 4. Impian akan masa depan.

Data-data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya dianalisis pada tahap penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, peneliti menelaah hasil wawancara secara lebih mendalam dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang muncul, kemudian mengaitkannya dengan konsep dan teori yang

digunakan dalam penelitian. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan merefleksikan data antarinforman sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disusun ke dalam pola-pola tertentu berdasarkan tema-tema yang muncul di lapangan, kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis dalam beberapa subbab pembahasan, yaitu: 1. Peran nenek dalam sektor pengasuhan, 2. Negosiasi peran pengasuhan antara nenek pengasuh dan ibu pekerja migran, 3. Keterhubungan antara kekerabatan dan pengasuhan, 4. Bentuk pengasuhan dalam *trigenerational care circuits*, 5. Pola siklikal dalam bentuk pengasuhan masyarakat Desa Wanguk, 6. Pandangan nenek tentang keluarga ideal dan solidaritas keluarga, 7. Remitansi oleh ibu pekerja migran, 8. Bayangan nenek terhadap masa depan keluarga.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang saya lakukan terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I yang didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yang didalamnya akan ditemukan gambaran umum dari tempat penelitian serta objek penelitian yang berupa kondisi geografis dan penduduk Desa Wanguk.

BAB III yang didalamnya dijelaskan mengenai dinamika pernikahan pada keluarga migran serta bentuk kekerabatan di Desa Wanguk melegitimasi posisi nenek sebagai pengasuh cucu, bentuk pengasuhan dalam konsep *trigenerational care circuits*, dan konsep dari keluarga inti dan keluarga besar.

BAB IV yang didalamnya dijelaskan bagaimana pandangan nenek terhadap keluarga yang ideal, peran-peran yang dijalankan oleh nenek dalam kehidupan sehari-hari, bentuk negosiasi yang terjadi antar nenek dan ibu pekerja migran, dan juga konsep *eman* dalam masyarakat Indramayu yang menjadi dorongan emosional nenek dalam mengasuh cucu.

BAB V yang didalamnya berisikan kesimpulan, saran, rekomendasi dari penulis berdasarkan isi dan hasil dari penelitian.

